

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Isjoni (2009) Tujuan utama dunia pendidikan adalah untuk memajukan suatu Negara dari segala bidang dan aspek, tujuan ini tidak akan tercapai tanpa adanya sumber daya manusia yang tangguh. Artinya sumber daya manusia yang menguasai keterampilan, berbagai disiplin ilmu, dan teknologi. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar. Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan, saat ini berkembang sebagai model pembelajaran. Secara harfiah model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan social, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Trianto (2010) mengatakan salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher center*) beralih berpusat pada siswa (*student center*) metodologi yang semula lebih didominasi ekspositori berganti kepartisipatori dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru biologi di SMA Negeri 2 Rantau Selatan Ibu Mahani, S.Pd beliau mengatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan lebih cenderung ceramah guru hanya mentransfer pengetahuannya kesiswa tanpa memaksimalkan keterlibatan siswa, belum

mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan nyata. Permasalahan tersebut juga berdampak pada kesulitan siswa mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditentukan. Dari 198 siswa di kelas XI hanya 78 siswa yang mampu mencapai nilai KKM 75 dengan persentase ketidak tuntas KKM sebesar 40%. Slameto (2009) mengemukakan salah satu faktor ketidak tuntas ini berasal dari dalam diri siswa yaitu siswa merasa sukar mencerna pelajaran biologi karena materinya dianggap sulit karena harus banyak menghafal dan menggunakan bahasa ilmiah yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penentuan keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran selain dipengaruhi oleh guru dan siswa, juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan seharusnya sesuai dengan karakteristik materi pelajaran sehingga tidak membuat siswa merasa bosan dan cepat lupa isi materi yang disampaikan atau bahkan tidak mengerti sama sekali dengan materi yang disampaikan. Menurut Sagala (2009) mengajar dianggap bukan sebagai proses dimana gagasan-gagasan guru dipindahkan pada siswa, melainkan sebagai proses untuk mengubah gagasan si anak yang sudah ada yang mungkin salah, dari uraian tersebut perlu adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa sehingga tujuan pendidikan biologi dapat tercapai secara maksimal.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pada mata pelajaran Biologi ialah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Trianto (2010) mengatakan pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar sehingga dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Ngalmun (2012) mengatakan pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh dengan ketergantungan dengan orang

lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib. Pembelajaran kooperatif ini memberikan banyak tipe yang dapat menciptakan semangat atau gairah siswa dalam belajar yang kemudian akan memunculkan keaktifan siswa dengan sendirinya.

Menurut Huda (2013) model pembelajaran *make a match* merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan sistematis. Pembelajaran dimulai dari siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktu yang telah ditetapkan. Guru mempersiapkan kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban-jawaban, kemudian siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu dan berusaha menjawabnya. Bagi siswa yang mampu mencocokkan kartu jawaban dengan kartu pertanyaan akan mendapatkan *reward*. Melalui kegiatan tersebut, siswa akan mudah mengingat isi materi yang diajarkan oleh guru, sehingga dapat melekat lebih lama dalam ingatan siswa.

Penelitian yang dilakukan Paramita (2012) menunjukkan bahwa ketuntasan belajar menggunakan model pembelajaran *make a match* lebih tinggi yaitu 89,47% dari pada konvensional yaitu 71,05%. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofina (2012) terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok dengan rata-rata kelas eksperimen 75,83% lebih tinggi dari pada kelas kontrol yaitu 71,36%. Begitu pula penelitian yang dilakukan Sirait (2013) diperoleh hasil postes kelas eksperimen 70,17 juga lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu 62.

Berdasarkan uraian di atas telah dijelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat memiliki kaitan erat dengan hasil belajar siswa. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan suatu penelitian dengan judul ” **Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Pencernaan Makanan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a match dan Konvensional di Kelas XI SMA Negeri 2 Rantau Selatan Tahun Pembelajaran 2016/2017**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Masih rendahnya hasil belajar siswa
- b. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, dimana guru yang berperan aktif (*teacher centered*)
- c. Model pembelajaran yang digunakan seharusnya sesuai dengan karakteristik materi pelajaran.
- d. Materinya dianggap sulit karena harus banyak menghafal dan menggunakan bahasa ilmiah yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Siswa masih dominan pasif dan cenderung hanya menerima informasi dari guru.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada hasil belajar siswa, model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dan Konvensional pada materi Sistem Pencernaan Makanan di Kelas XI SMA Negeri 2 Rantau Selatan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah ada perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dengan konvensional terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Makanan di Kelas XI SMA Negeri 2 Rantau Selatan Tahun Pembelajaran 2016/2017?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dan konvensional terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Pencernaan Makanan di Kelas XI SMA Negeri 2 Rantau Selatan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match yang tepat untuk setiap materi pelajaran biologi.
2. Bagi Siswa, mendapatkan pengalaman belajar yang tidak membosankan dan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match.
3. Bagi Sekolah, penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match akan memberi masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
4. Bahan referensi yang digunakan para peneliti lain yang berminat melakukan penelitian yang sama.

1.7. Definisi Operasional

1. Hasil belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai tingkat penguasaan yang di capai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil pretes dan postes.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe make a match merupakan model pembelajaran mencari pasangan yang di rancang untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencari jawaban dari kartu yang di pegang oleh peserta didik. Di mulai denagn siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal yang mereka dapat sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocockkan kartunya di beri poin.